

Menelaah Kasih dan Percaya Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Teologis 1 Korintus 13:7 Bagi Pengembangan Karakter Hamba Tuhan

Wenny Kartika Susanto

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Email: wenny.ksusanto@gmail.com

Article History

Submitted:

24 September 2025

Accepted:

23 Desember 2025

Published:

Desember 2025

DOI:

<https://10.47530/edulead.v6i2.285>

Copyright: @2025, Wenny Kartika Susanto

Keywords:

Character of God's servants;
Love; Christian Leadership;
Trust

Kata-kata kunci:

Karakter Hamba Tuhan;
Kasih; Kepemimpinan
Kristen; Percaya

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: *This study aims to analyze the theological meaning of love (agape) and faith (pisteuo panta) in 1 Corinthians 13:7 and implement it in the development of Christian character and leadership today. The problem faced is a lack of practical understanding of how love and faith can be applied concretely in Christian leadership, especially for ministers of God in dealing with crises of faith, internal church conflicts, and the challenges of modernism. This study attempts to address these issues by examining the theological foundation of 1 Corinthians 13:7, analyzing the character development of ministers, and offering implementation strategies in the context of current leadership. The method used is a qualitative approach with theological analysis of the biblical text, literature study from theological and leadership sources, and practical application in the church context. This study integrates theological understanding, historical case studies (the Corinthian congregation), and current leadership strategies to produce a holistic framework for servants of God. The results of the study show that love and trust are essential foundations for effective Christian leadership. Love and trust are not only theological principles, but transformative strategies that can build a strong congregation, leaders with integrity, and relevant ministry in the midst of changing times.*

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis kasih (agape) dan kepercayaan (pisteuo panta) dalam 1 Korintus 13:7 serta mengimplementasikannya dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan Kristen masa kini. Masalah yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman praktis tentang bagaimana kasih dan kepercayaan dapat diterapkan secara konkret dalam kepemimpinan Kristen, terutama hamba Tuhan dalam menghadapi krisis kepercayaan, konflik internal jemaat, dan tantangan modernisme. Kajian ini coba menjawab masalah tersebut dengan mengkaji fondasi teologis 1 Korintus 13:7, menganalisis pengembangan karakter hamba Tuhan, dan menawarkan strategi implementasi dalam konteks kepemimpinan saat ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teologis terhadap teks Alkitab, studi literatur dari sumber-sumber teologis dan kepemimpinan, serta penerapan praktis dalam konteks gereja. Kajian ini mengintegrasikan pemahaman teologis, studi kasus historis (jemaat Korintus), dan strategi kepemimpinan masa kini untuk menghasilkan kerangka kerja yang holistik bagi hamba Tuhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kasih dan kepercayaan merupakan fondasi esensial bagi kepemimpinan Kristen yang efektif. Kasih dan kepercayaan bukan hanya prinsip teologis, tetapi strategi transformatif yang mampu membangun jemaat yang kuat, pemimpin yang berintegritas, dan pelayanan yang relevan di tengah perubahan zaman.

PENDAHULUAN

Kehidupan menerima, meyakini, dan menjalankan panggilan sebagai hamba Tuhan merupakan perjalanan rohani yang unik dan rumit bagi setiap individu yang terpanggil. Panggilan hamba Tuhan tidak hanya sekedar tugas atau profesi, melainkan sebuah komitmen hidup yang menuntut kesetiaan, pengorbanan, dan pembentukan karakter yang mendalam bagi seorang hamba (Harmadi & Willyam, 2024). Bagi banyak orang, proses ini seringkali diwarnai oleh berbagai kendala, baik internal maupun eksternal yang hadir. Mengutip pernyataan Saragih, di antara tantangan yang ada, karakter manusia menjadi kendala yang perlu digali karena sulit terlihat, dan tidak dapat diperkirakan wujudnya (Saragih et al., 2024). Karakter seorang hamba Tuhan diibaratkan berlian kasar yang terus harus diasah, karena memiliki potensi besar, namun memerlukan proses pembentukan yang intensif dan efektif. Setiap hamba Tuhan memiliki talenta, sekalipun kecil, harus dikembangkan secara maksimal agar dapat menjadi berkat bagi pelayanan dan jemaat (Mangoli & Boimau, 2024). Proses ini mirip dengan tepung yang diberi ragi dengan baik, yang melalui waktu dan perlakuan yang tepat, akan mengembang menjadi adonan yang bernilai tinggi. Demikian karakter seorang hamba, harus mampu dibentuk meskipun melalui proses yang panjang. Namun dalam beberapa dekade terakhir, saat ini gereja berhadapan dengan krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan Kristen. Ditandai beberapa hal, contohnya seperti meningkatnya skeptisisme jemaat, polarisasi tata Kelola internal gereja dan kemerosotan legitimasi moral para pemimpin rohani. Krisis ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan sosial dan budaya dan faktor internal, berupa kegagalan etis, penyalahgunaan otoritas rohani, serta

ketidakkonsistenan antara ajaran dan praksis kepemimpinan Kristen.

Sebagai hamba Tuhan, karakter yang dibentuk harus mencerminkan karakter Kristus, sang Kudus. Hal ini bukan sekadar tuntutan moral, melainkan keharusan teologis, karena seorang hamba Tuhan adalah representasi Tuhan Yesus Kristus di tengah dunia (Gea, 2020). Salah satu karakter utama yang harus dibentuk dalam diri seorang hamba Tuhan sebagai pemimpin adalah kasih dan percaya. Bila merujuk satu ayat yang menjadi representatif ada di dalam 1 Korintus 13:7, di mana kata tersebut digambarkan sebagai sikap yang "menanggung segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, dan sabar menanggung segala sesuatu." Di antara aspek-aspek kasih tersebut, "percaya segala sesuatu" (*pisteuo panta*) menjadi fokus penting, karena menyentuh inti dari hubungan antar-manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Fokus utama dari kajian ini terletak pada fondasi teologis yang kuat dalam Alkitab, khususnya 1 Korintus 13:7, yang memberikan struktur yang jelas tentang bagaimana kasih dan kepercayaan harus diwujudkan dalam kepemimpinan Kristen. Kata *pisteuo panta* dalam bahasa Yunani, dengan akar kata *pistis* (iman), mengimplikasikan kepercayaan yang tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga melibatkan penyerahan diri secara spiritual kepada Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa kasih yang dihidupi bukanlah sekedar emosi atau perasaan, melainkan tindakan konkret yang didasarkan pada iman dan pengharapan. Hal ini memberikan landasan teologi yang optimistis, bahwa bahkan dalam situasi sulit, kasih dan kepercayaan kepada Tuhan akan membawa kepada terang Allah (Rupidara et al., 2023). Meskipun memiliki fondasi teologis yang kuat, penerapan *pisteuo panta*

dalam kehidupan nyata tidaklah semudah yang dibayangkan. Tantangan utama terletak pada keseimbangan antara kepercayaan dan kebijaksanaan hamba Tuhan dalam menyikapi setiap sendi kehidupan yang penuh godaan (Saranga, 2016). 1 Korintus 13:7, menekankan jenis kasih yang “percaya segala sesuatu” bukan dengan sikap naif. Melainkan ekspresi relasi yang dibangun di atas integritas dan tanggung jawab moral (Widiastuti & Rampisela, 2020). Krisis kepercayaan dalam kepemimpinan Kristen bukan sekadar fenomena sosiologis, melainkan kegagalan teologis dalam mewujudkan kasih agape yang “percaya segala sesuatu” (1 Kor. 13:7). Ketika integritas dan penggunaan kuasa menyimpang, relasi kasih yang menjadi dasar kepemimpinan Kristen runtuh (Djadi, 2009). Makna Kasih yang "percaya segala sesuatu" tidak berarti hamba Tuhan harus mempercayai orang lain secara sembarangan, melainkan harus memiliki sikap terbuka dalam mempercayai potensi kebaikan dalam diri setiap orang. Hal ini menuntut kedewasaan rohani yang tinggi dari sosok hamba Tuhan dalam menunjukkan eksistensi kepemimpinan yang benar.

Tantangan yang muncul adalah menghadapi situasi yang sulit, di mana segala sesuatu tampak buruk dan tidak ada harapan terutama bagi hamba Tuhan. Willyam ungkapkan bahwa ujian iman yang seringkali membuat banyak pemimpin Kristen meragukan panggilan dan misi yang menjadi tugas utamanya adalah tidak memiliki kerendahan hati (Suprihatin et al., 2023, p. 35). Tentu hal ini yang meniadakan sikap kasih dan percaya yang diharapkan. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk pengembangan karakter dan menjadi teladan bagi jemaat. Saat seorang hamba Tuhan berhasil mampu mengimplementasikan kasih dan

kepercayaan dalam kepemimpinannya, ini akan menginspirasi jemaat untuk melakukan hal yang sama dalam hidup mereka. Kasih yang tulus dan kepercayaan yang penuh akan menciptakan lingkungan jemaat yang sehat, setiap anggota merasa dihargai, dipercaya, dan didorong untuk tumbuh dalam iman. Selain itu, pengembangan karakter yang berlandaskan kasih dan kepercayaan akan menghasilkan pemimpin Kristen yang memiliki *wise*, di mana dirinya mampu menghadapi berbagai tantangan dengan bijaksana tanpa ada ketakutan (Tanyid, 2018). Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi personal hamba Tuhan, tetapi juga bagi pertumbuhan dan kesaksian gereja secara menyeluruh.

Banyak studi yang sudah membahas mengenai kasih terutama dalam kepemimpinan Kristen. Namun, masih ditemukan kurangnya penelitian yang fokus pada penerapan *pisteuo panta* (percaya sen pemimpin yang berintegritas sebagai bentuk aplikasi pembentukan seorang hamba Tuhan (Gulo, 2023). Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Tambunan, bagaimana kajian tersebut lebih ditelaah mengenai kerendahan hati sebagai wujud jati diri seorang hamba (A. Tambunan, 2023). Lebih jauh, Marbun menganggap seorang pemimpin Kristen atau hamba Tuhan harus memiliki upaya yang transformatif, terutama dalam pengajaran (Marbun, 2020). Banyak literatur membahas kasih sebagai konsep umum, tetapi jarang yang mengkaji secara mendalam bagaimana hamba Tuhan dapat menerapkan kepercayaan yang utuh dalam situasi konkret, seperti mengatasi konflik jemaat, melewati masa kegagalan dalam pelayanan, atau menjawab degradasi iman. Selain itu, kurangnya studi kasus mengenai bagaimana hamba Tuhan mampu dalam menerapkan prinsip tersebut sehingga menjadi gap yang perlu diisi.

Kajian ini menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan analisis teologis, studi kasus, dan aplikasi praktis dalam menerapkan *pisteuo panta* dalam kepemimpinan Kristen. Dengan mengkaji 1 Korintus 13:7 secara mendalam, kajian ini akan menguraikan makna sebenarnya dari "percaya segala sesuatu" dan bagaimana hal itu dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Mengidentifikasi strategi praktis bagi hamba Tuhan untuk mengembangkan karakter kasih dan kepercayaan. Kutipan ini berkaitan dengan kepemimpinan di 1 Korintus 13:7. Krisis kepercayaan muncul bukan karena jemaat gagal mengasihi, tetapi karena pemimpin gagal menjaga integritas yang menjadi prasyarat kasih yang mempercayai. Kajian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan panduan konkret bagi hamba Tuhan untuk tumbuh dalam karakter yang diharapkan dalam pelayanan. Setelah memahami pengetahuan secara teologis, tantangan praktis, dan peluang diubahkan dari kasih dan kepercayaan, diharapkan hamba Tuhan dapat menjalankan panggilan mereka dengan lebih efektif dan bermakna. Melalui pendekatan holistik ini, kajian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman, namun juga memberikan dampak nyata bagi pertumbuhan rohani pemimpin Kristen dan jemaat yang mereka layani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan studi perbandingan literatur dengan metode leksikal yang dimana sumber-sumber dikumpulkan dari temuan baik berupa tulisan, jurnal, buku dan catatan (Manurung, 2022). Didukung dengan analisis makna teologis, hermeneutis, dan praksis gerejawi terkait konsep *pisteuō panta*. Hermeneutika teologis untuk menjembatani teks Alkitab dengan konteks gereja modern. Pendekatan ini menekankan prinsip dialog antara horizon

teks (Paulus dan jemaat Korintus) dan horizon pembaca masa kini. Dalam tahap ini, *pisteuō panta* dipahami bukan sebagai perintah literal, melainkan sebagai prinsip kasih yang bersifat etis dan relasional.

Dalam mengumpulkan sumber, pertama, dilakukan pengumpulan awal yang relevan dengan topik kajian. Selanjutnya, data tersebut diuji melalui analisis mendalam terhadap ayat-ayat Alkitab dengan metode studi historis. Guna memperkuat validitas temuan, dilakukan pendekatan studi literatur yang diperoleh dari buku-buku, artikel, dan sumber-sumber akademis (Annasthasya et al., 2025). Hasil penelitian kemudian dirancang agar dapat digeneralisasikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam memahami topik secara mendalam dan relevan mengenai kasih dan percaya dan relevansinya bagi hamba Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis Kasih dan Percaya (Pisteuo panta) dalam 1 Korintus 13:7

Frasa dalam 1 Korintus 13:7 bahwa kasih "percaya segala sesuatu" (*pisteuo panta*) memiliki sebuah makna di dalam ayat tersebut. Jika dikaji, kata kerja *pisteuo* (percaya) dalam bahasa Yunani digunakan sebanyak 492 kali dalam Perjanjian Baru dan sering kali merujuk pada kepercayaan yang aktif dan tanpa syarat (Uteley, 2016). Kasih yang sejati tidak bersifat berpura-pura atau mudah tertipu, melainkan mempercayai orang lain tanpa prasangka buruk jika dimaknai secara mendalam. Kasih di sini bukan didasarkan pada kelayakan orang untuk dikasihi, melainkan merujuk kepada karakter Allah yang mengasihi tanpa syarat kepada manusia (Yohanes 3:16; 1 Korintus 13:1-3). Paulus menekankan bahwa kasih yang percaya tidak membuat seseorang menjadi pendusta atau mudah diperdaya.

Sebaliknya, kasih memberikan praduga tidak bersalah dan lambat untuk menilai dalam hal keburukan orang yang dikasihi (Gerald, 2020, p. 163). Hal ini tercermin dalam sikap Paulus terhadap jemaat Korintus, yang meskipun memiliki banyak masalah, tetap diperlakukan dengan kasih dan kepercayaan yang luar biasa (1 Korintus 4:14-21). Sikap inilah yang sangat penting untuk diinspirasi dalam kepemimpinan seseorang.

Dalam kerangka teologi Paulus, *pisteuō panta* harus dibaca secara komunal dan etis. Kasih memilih untuk mempercayai selama masih ada ruang bagi pertobatan dan pemulihan, tanpa meniadakan discernment rohani. Dengan demikian, kepercayaan dalam 1 Korintus 13:7 bersifat proaktif dan restoratif, bukan defensif atau manipulatif. Sebaliknya, dalam konteks gereja modern, pemahaman terhadap “percaya” sering mengalami distorsi ke dua arah ekstrem. Pertama, dalam beberapa tradisi gereja—terutama yang bercorak hierarkis atau karismatis *pisteuō panta* direduksi menjadi ketaatan tanpa kritik terhadap otoritas pemimpin rohani, sehingga membuka ruang bagi penyalahgunaan kuasa dan spiritual abuse (Henry, 2009). Dalam praktik ini, kasih yang mempercayai disalahartikan sebagai legitimasi teologis bagi ketidaktransparanan dan minimnya akuntabilitas.

Konteks Historis dan Budaya Jemaat Korintus

Jemaat di Korintus adalah kumpulan orang percaya yang beragam, terdiri dari orang-orang yang dulunya penyembah berhala, orang Yahudi, dan orang-orang berpengaruh di kota tersebut (1 Korintus 6:9-11; 12:2). Korintus adalah kota pelabuhan kosmopolitan dengan praktik penyembahan berhala yang pluralis dan pragmatis. Relasi sosial dan religius sering dibangun atas dasar manfaat timbal balik, bukan komitmen etis jangka panjang. Dalam konteks ini, “kepercayaan” (*pistis/pisteuō*) bersifat

instrumental, mudah diberikan dan mudah ditarik kembali. Paulus menempatkan *pisteuō panta* sebagai koreksi teologis terhadap budaya yang rapuh. Bagi Paulus, kasih Kristen jika digunakan secara konsisten, untuk membangun kepercayaan yang tulus. Berakar pada kesetiaan Allah, bukan pada kalkulasi utilitarian. Dengan demikian, *pisteuō panta* menantang budaya religius Korintus yang terbiasa dengan loyalitas terfragmentasi.

Paulus menulis surat ini kepada jemaat di Korintus sebagai respons terhadap perpecahan, tuntutan hukum antar jemaat, dan masalah sosial yang terjadi di sana (1 Korintus 1:10-12; 6:1-8). Salah satu masalah utama adalah sikap saling curiga dan ketidakpercayaan, yang bertentangan dengan kasih yang sejati (1 Korintus 13:4-7). Paulus menegaskan di dalam ayat tersebut bahwa kasih yang percaya (*pisteuo panta*) kepada sesama tidak akan mengajukan tuntutan hukum atau membiarkan perpecahan terjadi (1 Korintus 6:7). Sebaliknya, kasih mendorong persatuan dan kepercayaan sesama orang percaya, bahkan dalam situasi sulit sekalipun (Parsaulian S, 2024).

Kata kasih dalam ayat 1 Korintus 13:7 menggunakan kata *agape* (ἀγάπη), yang merujuk pada kasih tanpa syarat dan berdasarkan keputusan untuk mengasihi hingga terluka, bukan perasaan semata (Vine, 2015). Kata kasih *Agape* yang digunakan berbeda dengan pengertian kasih lainnya: *Phileo* (φιλέω), *Eros* (ἔρως), *Storge* (στοργή). Makna *Agape* adalah kasih yang mau mengorbankan diri untuk orang-orang yang dikasihi (Yohanes 15:13) dan tidak bergantung pada balasan (1 Korintus 13:5). Dalam hal ini Paulus menekankan bahwa kasih harus menjadi dasar yang dimiliki dalam karakter hamba Tuhan (1 Korintus 13:13).

Makna Teologis Kasih yang Percaya

Kasih yang percaya (*pisteuo panta*) bukan harus bergantung pada bukti atau kejelasan, melainkan melihat bagaimana memiliki kepercayaan kepada Allah. Paulus mengajarkan bahwa kasih tersebut mampu melihat potensi kebaikan dalam diri orang lain, bahkan ketika orang-orang memiliki masa lalu yang buruk sekalipun (1 Korintus 6:11). Dalam konteks jemaat Korintus, kasih ini menolak kecurigaan dan kebencian, serta mendorong penerimaan dan pengampunan terhadap orang lain (1 Korintus 13:5-7). Dalam surat tersebut juga mengingatkan jemaat untuk tetap hidup kudus dan tidak terpengaruh oleh budaya sekitar yang terus menggoda untuk kembali lari dari panggilan Kristus (1 Korintus 15:33). Paulus mengulangi prinsip ini dalam 1 Korintus 13, menekankan bahwa kasih adalah jalan terbaik dalam komunitas orang percaya (1 Korintus 12:31-13:13). Hal ini mengajarkan bahwa kasih yang percaya (*pisteuo panta*) adalah tindakan impresif yang didasarkan pada kepercayaan kepada Allah dan penerimaan tanpa syarat terhadap orang lain (Brauch, 2003). Kasih ini tidak naif, melainkan bijaksana dan penuh harap, mampu melihat potensi kebaikan dalam setiap situasi. Dalam konteks ini kasih menjadi solusi untuk mencegah perpecahan dan ketidakpercayaan terhadap sesama, dan juga fondasi bagi karakter hamba Tuhan yang mencerminkan Kristus. Secara eksegetis, frasa ini tidak dapat ditafsirkan sebagai membenaran teologis terhadap karakter atau perilaku pemimpin rohani yang bermasalah. Paulus dalam korpusnya, mengajarkan bahwa kasih selalu berjalan seiring dengan kebenaran dan kekudusan (Ef. 5:9-11). Oleh karena itu, penerapan *pisteuō panta* tidak menghapus standar etika bagi hamba Tuhan, melainkan mengandaikan integritas sebagai prasyarat relasional.

Kepemimpinan Kristen yang Berlandaskan Kasih dan Percaya

Kepemimpinan Kristen yang efektif dan transformatif tidak dapat dipisahkan dari karakter kasih dan percaya dalam dirinya. Mengutip Tambunan, bahwa sikap ini bukan merupakan prinsip teologis belaka, melainkan tindakan konkret dan nyata dalam kehidupan seorang pemimpin Kristen yang harus dihidupi (F. Tambunan, 2019). Kasih dan percaya dapat mengimplikasikan bahwa seorang pemimpin Kristen mampu mengembangkan sikap mempercayai orang lain dengan terbuka, tanpa prasangka negatif, namun tetap dilandasi oleh kebijaksanaan yang matang dalam dirinya. Kasih demikian bukanlah bentuk kepercayaan yang buta atau tanpa pertimbangan, melainkan kepercayaan yang melihat segala sesuatu di dalam terang dan penuh tanggung jawab, yang berakar pada iman kepada Allah dan pengharapan akan sebuah perubahan hidup seseorang. Belajar dari kepemimpinan Yesus sendiri, yang telah menetapkan kasih sebagai perintah utama dalam kehidupan orang percaya (Matius 22:37-39), Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan kasih akan membangun kepercayaan, persatuan, dan pertumbuhan yang mendalam dalam diri seseorang (Alexander et al., 2021). Pemimpin yang memiliki kasih tidak hanya memimpin dengan kuasa semata, tetapi juga dengan kerendahan hati, pengorbanan, dan kesediaan untuk melayani, sebagaimana yang diteladankan oleh Kristus kepada orang percaya (Filipi 2:5-8). Kasih menjadi penggerak utama yang memungkinkan pemimpin Kristen untuk tidak hanya mengelola dirinya dan orang lain, namun juga dapat menginspirasi dan mentransformasi kehidupan orang-orang yang dipimpinnya.

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam kepemimpinan Kristen saat ini adalah

menyeimbangkan antara kepercayaan dan kebijaksanaan, dua nilai yang sering kali tampak bertentangan namun sebenarnya saling melengkapi. Kasih yang percaya tidak berarti bahwa seorang pemimpin harus menerima segala sesuatu tanpa sikap kritis, tetapi justru meminta kemampuan untuk membedakan antara kepercayaan yang sehat dan ketidakjelasan hidup yang berbahaya (Webber, 2019). Seorang pemimpin dituntut dapat menunjukkan bahwa kasih yang sejati juga harus diimbangi dengan keadilan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan. Seorang pemimpin Kristen yang matang harus mampu mempercayai potensi kebaikan dalam diri setiap orang, namun tetap memiliki analisa terhadap risiko penyalahgunaan kepercayaan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain (Gangel, 2001). Hal ini mencerminkan keseimbangan yang dinamis antara kasih dan kebijaksanaan, yang menjadi ciri khas kepemimpinan Kristen yang dewasa dan bertanggung jawab. Dalam praktiknya, pemimpin Kristen harus mampu mengambil keputusan yang bijaksana, dan memelihara sikap kasih serta kepercayaan yang menjadi core dari kepemimpinannya.

Kepemimpinan yang berlandaskan kasih dan kepercayaan memiliki dampak yang luas dan membawa transformatif terhadap dinamika kehidupan secara keseluruhan. disaat seorang pemimpin memperlakukan orang lain dengan kasih tanpa syarat, hal ini menciptakan situasi yang aman, inklusif, dan penuh harapan, di mana setiap orang merasa dihargai dan didorong untuk tumbuh dalam kebersamaan. Karakter kepemimpinan yang konsisten dalam menerapkan kasih dan kepercayaan akan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama, sehingga menciptakan komunitas yang kuat, berdaya tahan, dan penuh kasih dalam menghadapi berbagai tantangan (setiawan Aritonang & Manurung,

2024). Dengan demikian, kasih dan kepercayaan bukan hanya menjadi prinsip dasar kepemimpinan, tetapi juga fondasi bagi pertumbuhan rohani dan kesaksian gereja di tengah dunia. Pemimpin yang mampu mengintegrasikan kasih dan kepercayaan dalam kepemimpinannya akan membawa jemaat menuju kedewasaan rohani dan menjadi saksi Kristus yang efektif dalam masyarakat.

Pengembangan Karakter Hamba Tuhan Melalui Kasih dan Kepercayaan

Pengembangan karakter hamba Tuhan merupakan sebuah proses yang tidak terlepas dari diperlukannya sebuah sikap kasih dan kepercayaan, dua kata kunci yang menjadi inti dari kajian ini. Apabila sebelumnya melihat dua sikap tersebut secara Alkitabiah, yang dimana mengindikasikan bahwa karakter seorang hamba Tuhan dibentuk melalui sikap mempercayai Allah dan sesama dengan penuh pengharapan, bahkan dalam situasi yang sulit dihadapinya. Dapat diartikan proses ini bukanlah sekedar hal mudah dalam perubahan perilaku, melainkan transformasi diri yang melibatkan pengorbanan, kesetiaan, dan ketaatan kepada Kristus. Purwanto mengatakan bahwa karakter yang dibentuk oleh kasih dan kepercayaan mencerminkan karakter Kristus sendiri, yang mengasihi tanpa syarat kepada manusia (Agus Purwanto, 2020). Berbicara pengembangan karakter hamba Tuhan bukan hanya tentang mencapai standar moral dirinya, melainkan, mengenai menjadi serupa dengan Kristus melalui hubungan yang intim dengan-Nya. Seperti yang ditekankan oleh Widjaja, karakter Kristen dibentuk melalui praktik spiritual yang disiplin, seperti doa, perenungan Alkitab, dan pengabdian, yang semuanya berakar pada kasih dan kepercayaan kepada Allah (Widjaja, 2015).

Implikasi utama *pisteuō panta* dalam gereja modern terletak antara kepercayaan dan discernment. Kasih Kristen dipanggil untuk mempercayai dan mengharapkan pemulihan, tetapi tidak menanggalkan penilaian rohani dan akuntabilitas struktural. Dalam konteks hamba Tuhan yang bermasalah, baik secara moral, karakter, maupun penyalahgunaan kuasa, kasih yang “percaya” harus dibingkai sebagai: memberi ruang bagi pertobatan, komitmen terhadap proses pemulihan yang bertanggung jawab, tanpa mengabaikan bukti, kesaksian, dampak pastoral yang nyata. *Pisteuō panta* tidak meniadakan disiplin gerejawi, tetapi memberi arah etis bagi pelaksanaannya.

Proses pembentukan karakter hamba Tuhan juga melibatkan pengalaman hidup yang penuh tantangan, di mana kasih dan kepercayaan diuji dan diperkuat. Makasengku dalam tulisannya, menunjukkan bahwa pengembangan karakter tidak terjadi dalam suatu kenyamanan, melainkan melalui ujian, penderitaan, dan konflik terhadap dirinya (Makasengku et al., 2022). Lebih lanjut, seperti dikatakan Pardede bahwa seorang hamba Tuhan mampu menghadapi pengkhianatan, ketidakadilan, atau kegagalan (Pardede, 2019), sehingga kasih dan kepercayaan dari Allah menjadi landasan yang menopang pertumbuhan dan ketekunannya. Dalam situasi seperti demikian, karakter yang dibangun menjadikan seorang tangguh, meskipun segala sesuatu tampak berlawanan. Seperti yang dijelaskan oleh Saranga, hamba Tuhan yang matang terbentuk ketika seseorang berjalan dalam ketaatan dan kepercayaan, bahkan ketika jalan tersebut penuh dengan ketidakpastian (Saranga, 2016). Dengan demikian, pengembangan karakter bukanlah proses yang instan dan mudah untuk dilalui, melainkan perjalanan hidup yang

memerlukan kesabaran, ketekunan, dan ketergantungan akan Allah.

Salah satu aspek kunci dalam pengembangan karakter hamba Tuhan adalah peran mentoring atau pendamping rohani yang menuntun dan menjaga akuntabilitas seseorang, di mana kasih dan kepercayaan diaplikasikan dan menjadi media pembentukan yang efektif (Clinton, 2004). Dalam tradisi Kristen, mentoring telah menjadi metode untuk menumbuhkan karakter pemimpin yang kuat dan berintegritas dalam diri seseorang (Willyam, 2024). Seorang mentor yang matang secara rohani dapat membimbing, menantang, dan mendukung hamba Tuhan muda dalam mengembangkan karakter yang mencerminkan Kristus, seperti yang dilakukan Paulus kepada Timotius (2 Timotius 2:2). Hubungan dalam lingkungan yang sehat dibangun atas dasar kasih tanpa syarat dan kepercayaan yang saling menghormati, di mana mentor tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga menjadi teladan hidup (1 Korintus 11:1). Selain mentoring, akuntabilitas dalam komunitas juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter. Saat seorang hamba Tuhan dengan kerendahan hati mau untuk diawasi dan dikoreksi oleh rekan sepelayanan atau pemimpin lainnya, menjadikan dirinya dapat selalu diterima dengan kasih. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman untuk pertumbuhan. Seperti yang ditekankan oleh Allysa Grocutt dkk, bahwa karakter seorang Kristen yang sejati dibentuk dalam lingkungan komunitas yang benar, di mana kasih dan kepercayaan menjadi bagian penting bagi pertumbuhan hidup seseorang (Grocutt et al., 2022).

Pengembangan karakter hamba Tuhan melalui kasih dan kepercayaan memiliki dampak yang luas tidak hanya bagi individu hamba Tuhan saja, melainkan juga

bagi setiap orang percaya. Ketika seorang hamba Tuhan hidup dalam kasih dan kepercayaan, menjadikan dirinya lebih dihormati dan disertai urapan dari Roh Kudus. hal ini tentu dapat menginspirasi setiap orang percaya untuk menghidupi karakter yang sama, menciptakan budaya hidup kudus, penuh kasih, dan saling mempercayai. Seperti diungkapkan Damayanti, bahwa mengajarkan karakter dalam lingkungan yang dibentuk oleh kasih dan kepercayaan akan membawa damai sejahtera dan persatuan dalam lingkungan tersebut (Nababan, 2019) (Efesus 4:1-3). Selanjutnya, John Stott juga menjelaskan, karakter Kristen yang matang tidak hanya mengubah diri seseorang, namun juga dapat mempengaruhi dunia sekitarnya melalui kesaksian hidup yang konsisten sebagai murid Kristus (Stott, 2003). Pengembangan karakter melalui kasih dan kepercayaan bukan hanya tentang pertumbuhan pribadi hamba Tuhan atau orang percaya semata, namun juga mengenai membangun kerajaan Allah dan dampaknya di dunia.

Integrasi Kasih dan Percaya Dalam Kepemimpinan Kristen Sebagai Wujud Pengembangan Karakter Hamba Tuhan Masa Kini

Kajian terhadap makna teologis kasih (*agape*) dan kepercayaan (*pistuo panta*) dalam 1 Korintus 13:7 menunjukkan bahwa kedua prinsip ini bukan sekadar konsep abstrak, melainkan dasar yang aktif dan transformatif bagi kepemimpinan Kristen. Dari analisis teologis, terlihat bahwa kasih yang sejati tidak hanya bersifat emosional semata, melainkan tindakan konkret yang mencerminkan karakter Kristus, yang mempercayai Allah dan sesama secara holistik (Gerald, 2020). Dalam hal ini, kasih dan kepercayaan menjadi pilar utama yang membentuk karakter hamba Tuhan, yang

tidak hanya dominan secara rohani, namun juga menjadi sikap kepemimpinan dengan integritas dan keteguhan secara jasmani.

Pengembangan karakter hamba Tuhan melalui kasih dan kepercayaan, seperti yang dibahas dalam bagian sebelumnya, menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter bukanlah sekadar perubahan perilaku, melainkan transformasi spiritualitas yang melibatkan pengorbanan, kesetiaan, dan ketaatan kepada Kristus. Proses ini diperkuat melalui mentoring, akuntabilitas, pengalaman hidup yang penuh tantangan. Kasih dan kepercayaan menjadi media pembentukan yang efektif.

Penerapan *pistuo panta* yang bertanggung jawab, memiliki implikasi yang konstruktif dalam gereja modern. Khususnya ketika menghadapi pemimpin yang bermasalah, diperlukan kerangka teologis berikut:

Pertama, Kasih bersifat restoratif, bukan permisif. Kepercayaan diarahkan pada pemulihan relasi dan karakter, bukan pembiaran dosa. Kedua, Kepercayaan bersyarat pada proses, bukan pada posisi. Sehingga jabatan rohani tidak otomatis menuntut kepercayaan absolut. Kepercayaan jemaat kepada pemimpinnya seharusnya dibangun melalui buah hidup (Gal. 5:22–23). Bukan dengan gimmick (marketing). Ketiga, Kasih bekerja dalam komunitas, bukan kultus personal. Dijalankan secara komunal, transparan, dan akuntabel.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen masa kini, implementasi kasih dan kepercayaan menghadapi tantangan dan juga memiliki peluang, terutama dalam menghadapi krisis kehidupan. Pemimpin Kristen dituntut untuk menerapkan kasih dan kepercayaan secara praktis, baik dalam mengelola emosi, maupun dalam menanggapi isu-isu sosial yang lebih luas (Maxwell, 1995). Pemimpin yang berlandaskan kasih dan kepercayaan harus menjadi terang, inklusif, dan responsif

terhadap perubahan zaman, sambil tetap memelihara integritas dan moralitas di tengah dunia (Stout, 2010). Integritas pemimpin mampu membangun komunitas yang kuat, berdaya tahan, dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Integrasi kasih dan kepercayaan menjadi kunci bagi hamba Tuhan untuk menjadi saksi Kristus yang autentik dan relevan di tengah dunia yang terus berubah.

KESIMPULAN

Penerapan *pisteuō panta* dalam 1 Korintus 13:7 berimplikasi langsung dan kritis bagi gereja era modern. Dalam menghadapi karakter hamba Tuhan yang bermasalah, ayat ini tidak memanggil gereja untuk menutup mata terhadap kegagalan pemimpin, tetapi untuk menegaskan kasih yang mempercayai secara bertanggung jawab, berakar pada kebenaran, dan diarahkan pada pemulihan yang autentik. Krisis kepercayaan yang terjadi di gereja modern menunjukkan bahwa masalah utamanya bukan terletak pada ajaran Paulus, melainkan pada penyalahgunaan teologi kasih tanpa etika.

Implementasi kasih dan kepercayaan dalam kepemimpinan Kristen masa kini menghadapi tantangan yang terus lahir di tengah dunia. Kepemimpinan yang dapat mengelola emosi berlandaskan kasih dan kepercayaan bersifat jujur, inklusif, dan responsif, dan tetap memelihara integritas teologis dan moral dalam kehidupan orang percaya. Bukan hanya bersifat spiritualitas saja, melainkan sebuah strategi kepemimpinan yang relevan dalam menghadapi tantangan era global. Mengintegrasikan kasih dan kepercayaan bagi pemimpin Kristen sebaiknya dilakukan secara aktif dan efektif. Dalam pengambilan keputusan menggunakan komunikasi dalam tata cara organisasi yang baik. Sehingga hamba Tuhan tidak hanya akan membangun

dirinya yang kuat, namun juga membangun orang lain dan jemaatnya untuk bertumbuh di dalam kasih Kristus, serta menjadi saksi Tuhan yang relevan dan transformatif di tengah dunia.

REFERENSI

- Aulia, D. D. (2024, Pebruari). Waka MPR Dorong Peningkatan Kompetensi Guru untuk Cetak Generasi Unggul. *detikNews*.
- CNBC. (2024, November 29). Naik Gaji Makin Susah, Ancaman AI Kian Nyata. *Cnbcindonesia.Com*.
- CNBC, R. (2016, April 21). AI Ancam 40% Pekerjaan, Tenaga Kerja Sektor Ini Paling Terdampak. *CNBC Indonesia*.
- Direktorat SMP. (2023). *Mengenai Artificial Intelligence: Teknologi Yang Akan Mengubah Kehidupan Manusia*. kemdikbud.go.id.
- Hakim, L. (2022). *Peranan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Pendidikan*. ppg.kemdikbud.go.id.
- Hardiansyah, Z. (2023, November 26). Kelebihan dan Kekurangan Artificial Intelligence yang Perlu Diketahui. *KOMPAS.COM*.
- Ismail, A. (2023). *Apa itu AI (Artificial Intelligence): Pengertian, Kelebihan Dan Kekurangan*. stecom.ac.id.
- Koesoema A., D. (2023). *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger*. PT. Grasindo.
- Kurniawan, H. (2023, November 25). Total Guru di Indonesia Capai 3,3 juta, Tapi baru 1.174.377 yang Tersertifikasi. *Banten.Akurat.Co*.
- Natalisa, D. (2023). *Menilik Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Transformasi Digital Pelayanan Publik*. menpan.go.id.
- Pantan, F. (2023). ChatGPT dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama

- Kristen di Era Post Modern. *Diegesis Jurnal Teologi*, Vol. 8 No 1.
- Patria, H. (2024, March 20). Kecerdasan Buatan Kian Tak Terbatas. *Kompas.Id*.
- Priyadi, S. (2023, Desember). *Google: 43% Gen Z di Indonesia Sudah Sadar dengan AI di Smartphone*.
- Pujihastuti, A. (2023, September 10). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai Asisten Guru dalam Peningkatan Literasi Digital di Era 4.0. *Guruinovatif.Id*.
- Puspadini, M. (2024, Pebruari). Wah, Bank Indonesia Mulai Memanfaatkan AI. *CNBN Indonesia*.
- Rachmatunnisa. (2023, November 24). BRIN Berikan Strategi Kelola Big Data Indonesia dengan AI. *Detik.Com*.
- Ranti, S. (2024, March 4). 5 Pekerjaan IT yang Terancam Digantikan Oleh AI. *Kompas.Com*.
- Redaksi, C. (2024, January 17). 10 Profesi ini Dulu Punah Diganti AI, Anda Termasuk? *CNBC Indonesia*.
- Riza, H., Usino, W., & Dkk. (2020). *AI and Data Science*. Gramedia Jakarta.
- Robandi, I. (2019). *Artificial Intelligence, Mengupas Rekayasa Kecerdasan Tiruan*. ANDI.
- Rusdiah, R. (2020). *AI and Data Science, Teknology, Innovation & Use Cases Indonesia*. Perkumpulan Basis Data Indonesia.
- Safitri, K., & Djumena, E. (2024, January 16). IMF: Dampak AI, 40 persen Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia.